BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi gaya komunikasi guru Sekolah Minggu Gereja Methodist Indonesia Sungai Yordan dalam memberikan pemahaman tentang pengetahuan Alkitab, serta memahami bagaimana peran gaya komunikasi tersebut dalam membangun pengetahuan Alkitab pada anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap tiga informan yang merupakan guru Sekolah Minggu di kelas Madya, Pratama, dan TK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru berbeda-beda sesuai dengan usia dan kelas anak-anak di Sekolah Minggu. Guru di kelas Madya cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih aktif untuk mendorong dan mengajak anak-anak berdiskusi, sehingga anak merasa dihargai dan lebih aktif dalam pembelajaran. Guru di kelas Madya menggunakan kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal pada saat dikelas dan dalam situasi tertentu, komunikasi verbal untuk menegur anak yang salah, dan komunikasi nonverbal menjadi strategi guru dengan hanya berdiam diri hingga anak-anak akan bertanya-tanya dan mulai menyadari kesalahanya, sehingga dapat kembali mendengarkan guru.

Guru di kelas Pratama, cenderung menggabungkan metode bercerita dan bermain, dengan fokus utama pada komunikasi verbal. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong interaksi yang akrab, dan memudahkan anak-anak untuk aktif berbagi cerita serta belajar bersama.

Sedangkan di kelas TK, guru menggunakan gaya komunikasi yang ceria, hangat, dan menyenangkan untuk menciptakan rasa nyaman sehingga anak-anak lebih terbuka dan aktif dalam berinteraksi. Pendekatan ketika bercerita dan mengajarpun di kelas TK terjadi dengan guru menggunakan kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal.

Komunikasi verbal dilakukan melalui cerita-cerita yang disampaikan dengan penuh semangat, sementara komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh membantu memperkuat pesan yang disampaikan, sehingga anak-anak merasa nyaman dan tertarik dalam pembelajaran.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan gaya komunikasi guru sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif anak-anak, sebagaimana yang dijelaskan oleh teori Jean Piaget. Penyesuaian gaya komunikasi terbukti efektif dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan anak-anak, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran Alkitab. Dengan pendekatan yang tepat, guru Sekolah Minggu dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak-anak.

5.2 Saran

Pada bagian ini, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait, seperti guru-guru Sekolah Minggu, pihak Gereja Sungai Yordan, untuk lebih memperhatikan dan mengembangkan gaya komunikasi yang efektif dalam mendukung pembelajaran Alkitab dan pertumbuhan iman anak-anak.

5.2.1 Saran Guru Sekolah Minggu

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan, beberapa saran yang dapat diajukan untuk Guru Sekolah Minggu:

1. Pengembangan Metode Interaktif

Guru di kelas Madya, Pratama, dan TK dapat terus mengembangkan metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi, permainan edukatif, atau bercerita. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya merasa dihargai tetapi juga termotivasi untuk lebih aktif dalam belajar dan memahami ajaran Alkitab.

2. Pelatihan dan Workshop untuk Guru

Gereja dapat menyelenggarakan pelatihan atau workshop yang fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi bagi guru Sekolah Minggu. Pelatihan ini dapat mencakup penggunaan gaya komunikasi yang efektif, cara mengelola kelas, dan strategi mengatasi tantangan dalam pembelajaran.

3. Evaluasi dan Feedback Berkala

Guru perlu melakukan evaluasi berkala terhadap metode dan gaya komunikasi yang digunakan. Feedback dari anak-anak dan orang tua juga dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

5.2.2 Saran Akademik

Penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai gaya komunikasi guru Sekolah Minggu dalam membangun pengetahuan Alkitab pada anak-anak. Penulis berharap penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran guru-guru Sekolah Minggu mengenai pentingnya penyesuaian gaya komunikasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Penulis juga berharap penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan studi pada gereja-gereja lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai gaya komunikasi yang efektif. Selain itu, eksplorasi mengenai inovasi dalam metode pengajaran yang mendukung gaya komunikasi juga dapat menjadi fokus penelitian di masa depan.